

**KADERISASI DAN FUNGSI ORGANISASI BAGI REVITALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH
DAN REAKTUALISASI ISLAM YANG BERKEMAJUAN
PENGAJIAN PP MUHAMMADIYAH 1432**

A. PENDAHULUAN

Kehadiran 'Aisyiyah dalam persyarikatan Muhammadiyah, didorong pemikiran cerdas K.H.Ahmad Dahlan selaku pendorong dan pendiri 'Aisyiyah. Salah satu faktor penting latar belakang didirikannya 'Aisyiyah adalah perlunya menyiapkan kader-kader perempuan yang akan memimpin barisan perempuan Muhammadiyah sebagai organisasi yang bertumpu pada " Ke-Islaman dan Kemajuan atau Kekinian ". Dengan demikian, secara genetis, kelahiran 'Aisyiyah sebenarnya merupakan organisasi kader bagi Muhammadiyah untuk menyiapkan calon-calon pimpinan perempuan Muhammadiyah dalam menunaikan tugas dakwah amar makruf nahi mungkar sebagai aktualisasi paham Islam yang berkemajuan.

Secara organisatoris, 'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Persyarikatan Muhammadiyah; berarti, 'Aisyiyah merupakan wadah bagi anggota Muhammadiyah perempuan dalam menunaikan misi dakwah amar makruf nahi mungkar. Dalam bidang kaderisasi Muhammadiyah, 'Aisyiyah juga memiliki peran strategis, dalam membangun kekuatan dan kualitas pelaku gerakan (perempuan Muhammadiyah) serta membangun kekuatan dan kualitas peran dan ideologi Muhammadiyah. Sebagai ortom khusus persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam sejak awal abad XX, dalam gerakannya terdapat karakter khas yang mewarnai semua aktifitas. Sejalan dengan misi gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid, pemurnian dan pembaharuan (purifikasi dan reformasi), ada sentuhan khas dalam setiap kegiatan 'Aisyiyah yaitu unsur nilai-nilai Islam (yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah maqbulah) dan unsur modernitas. Unsur nilai-nilai Islam senantiasa terintegrasi dalam setiap aktifitas, termasuk dalam kegiatan perkaderan dan pelatihan. Unsur modernitas, 'Aisyiyah senantiasa terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan untuk mengembangkan konsep-konsep keilmuan dalam setiap gerakannya.

Dalam perkembangannya kekuatan Aisyiyah yang antara lain bertumpu pada kader yang menjalankan misi gerakan dihadapkan pada masalah yang memerlukan penguatan kembali. Persebaran kader 'Aisyiyah di berbagai level, bidang, dan profesi, belum tercover dalam peta perkaderan. Demikian juga, jejaring dan silaturahmi fungsional antar kader belum terwujud secara intens. Pendek kata antara kualitas dan kuantitas kader belum mampu memenuhi tuntutan dan harapan untuk menghadapi keadaan dan permasalahan yang dihadapi Aisyiyah pada saat ini dan kedepan. Sementara itu kegiatan perkaderan melalui perkaderan utama maupun fungsional, baik perkaderan formal, informal, maupun non formal, terus dilakukan secara berkelanjutan di semua jenjang organisasi maupun Amal Usaha 'Aisyiyah. Namun aspek-aspek fundamental dalam perkaderan belum tergarap secara intens dan efektif, misalnya terkait dengan nilai-nilai Islam yang berkemajuan, ruh perjuangan, militansi kejuangan, dakwah dan berorganisasi, maupun kepemimpinan perempuan dan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut membawa pengaruh pada kader yang dihasilkan.

Sejalan dengan itu Aisyiyah menghadapi masalah dan tantangan baru yang jauh lebih kompleks ketimbang di masa lalu. Dalam bidang pemikiran Islam, dihadapkan pada pandangan-pandangan keagamaan yang menimbulkan bias gender serta berbaur dengan budaya masyarakat yang melahirkan diskriminasi dan melahirkan ketidakadilan bagi perempuan.

Demikian juga pandangan keagamaan yang cenderung radikal atau radikalisme keagamaan yang sering bersikap eksklusif, mengklaim pandangannya yang paling benar dan membawa muatan konflik dengan pihak lain yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang membawa muatan pada perdamaian, toleransi, ukhuwah, dan bersifat tengahan/moderat. Dalam kehidupan umat Islam dihadapkan pada masalah praktek keagamaan yang penuh simbol-simbol dan semarak secara ritual, namun tidak dibarengi dengan pemaknaan yang substantif dan membawa pada kesalehan sosial dan amal-amal yang bersifat memajukan dan mencerahkan, ketertinggalan dalam ekonomi, lemah secara politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain sehingga belum menunjukkan sebagai kekuatan masyarakat madani yang handal sebagai kekuatan strategis bangsa.

Tulisan ini memotret kaderisasi 'Aisyiyah dan reaktualisasi Islam yang berkembang yang telah, sedang dan akan dilakukan dalam melakukan misi dakwah dan tajdid.

B. PERKADERAN 'AISYIYAH DAN REAKTUALISASI ISLAM YANG BERKEMAJUAN PADA MASA AWAL

Latar belakang didirikannya 'Aisyiyah merupakan hasil renungan Kyai dan Nyai Dahlan terhadap realitas kondisi perempuan yang masih terbelakang Hasil bacaan dan penafsiran Kyai dan Nyai Dahlan QS. an-Nahl/16:97 dan at-Taubah/9:71

KHA Dahlan sebagai pendorong dan pendiri 'Aisyiyah melihat sisi kurangnya pengetahuan tentang harkat dan martabat perempuan menurut ajaran Islam, melihat kondisi perempuan Indonesia saat itu sangat memprihatinkan, beliau mendirikan 'Aisyiyah yang dimaksudkan untuk memajukan wanita Islam Indonesia dalam segala bidang sesuai dengan fungsi dan kedudukan wanita menurut ajaran Islam serta kesadarannya bahwa perjuangan Muhammadiyah harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Sikap KHA Dahlan terhadap 'Aisyiyah, terbaca dari nasehat kyai terhadap murid laki-laki, supaya berhati-hati dengan urusan 'Aisyiyah Kalau dapat memimpin dan membimbing mereka Insya Allah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan persyarikatan Muhammadiyah menuju cita-citanya . Kepada murid perempuan "Agar urusan dapur jangan jadi penghalang untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat"

'Aisyiyah yang didirikan Kyai Dahlan adalah wadah bagi anggota Muhammadiyah perempuan dalam menunaikan misi dakwah amar makruf nahi mungkar. Dalam konteks kekinian dalam bidang kaderisasi Muhammadiyah, 'Aisyiyah sebagai Ortom Khusus memiliki peran strategis, Membangun kekuatan dan kualitas pelaku gerakan (perempuan Muhammadiyah) dan mengembangkan fungsi organisasi dalam merefitalisasi ideologi Muhammadiyah dan mereaktualisasikan Islam yang berkembang

Pada masa awal, 'Aisyiyah yang merupakan bagian wanita Muhammadiyah telah melakukan kaderisasi dan aktualisasi Islam yang berkembang, melalui modernisasi pendidikan dan pembinaan kepemimpinan perempuan. Dalam bidang pendidikan mengelola Madrasah Diniyah Ibtidaiyah di depan rumah beliau. Dua santri perempuan Siti Munjiah dan Siti Umniyah. Kyai Dahlan mengirim para perempuan ke sek umum Neutraal Meisjes School di Ngupasan (3 gadis perempuan yg pertama mengenyam pendidikan Siti Bariyah, Siti Wadingah, dan Siti Dawimah). Menyelenggarakan kursus-kursus membaca Al-Qur'an khusus perempuan dengan gerakan praksis khususnya bagi perempuan yang sekolah di sekolah umum, untuk mengisi kekurangan pengetahuan yang didapat di sekolah. Beliau mendirikan sekolah darurat bagi perempuan, pengajian wal -'asri bagi para ibu dan remaja puteri yang dilaksanakan pada waktu ba'da asar, Maghribi School, pengajian bagi para buruh batik yang dilaksanakan ba'da

maghrib, Internaat, asrama puteri bagi perempuan murid madrasah yang datang dari luar kota, dan Sapa Tresna, perkumpulan perempuan untuk memajukan perempuan dan adanya kesetaraan dalam pendidikan dan dakwah. Ruh kemajuan nampak secara kelembagaan maupun substansial. Secara kelembagaan, beliau memilih nama madrasah untuk pendidikan formal, internaat untuk pendidikan informal, kursus-kursus untuk pendidikan non formal. Madrasah mencerminkan modernisasi pendidikan Islam yang saat itu telah berkembang sistem pesantren. Internaat dipilih, bukan pondok yang mencerminkan sistem pendidikan tradisional. Dalam kaderisasi dan pendidikan kepemimpinan, Kyai dan Nyai Dahlan merintisnya dalam bentuk Kader intilan mengikuti kegiatan dakwah Kyai dan Nyai Dahlan, Pengajian Sapatresna, dan Pendirian 'Aisyiyah sebagai Bagian Wanita Muhammadiyah. Pembina para kader perempuan Muhammadiyah, Siti Walidah yaitu Nyai Dahlan, pendamping Kyai dalam berdakwah dan mengembangkan Muhammadiyah adalah perempuan berfikir maju. Beliau puteri ke empat Kyai Penghulu Haji Muhammad Fadhil. Bersama Kyai Dahlan, beliau sebagai pendiri 'Aisyiyah yang berawal dari Pengajian perempuan yang terhimpun dalam perkumpulan Sapa Tresna. Nyai Dahlan dikenal sebagai ulama perempuan, organisator, muballighat, dan praktisi pendidikan perempuan. Sebagai ulama, pergaulannya luas, termasuk dengan ulama laki-laki. Beliau pernah diundang dalam sidang ulama Solo di serambi masjid Besar Keraton Surakarta untuk menyampaikan keberhasilannya dalam melakukan pendidikan dan perkaderan kepada para perempuan, untuk berperan di ranah publik. Nasehat Nyai Dahlan antara lain. 1. Hendaklah kamu jangan sekali-kali menduakan Muhammadiyah dengan perkumpulan lain. 2. Jangan sentimen, jangan sakit hati, kalau menerima celaan dan kritikan. 3. Jangan sombong, jangan berbesar hati kalau menerima pujian. 4. Jangan jubriyo ('Ujub-kibir, riya). 5. Dengan ikhlas murni hatinya, kalau sedang berkembang harta benda, pikiran dan tenaga. 6. Harus bersungguh-sungguh hati dan tetap tegak pendiriannya (jangan was-was). 7. Ada dua penyakit yang menghalangi perjuangan : malas dan kikir

Perempuan-perempuan kader Muhammadiyah memiliki keunikan, mereka disiapkan secara formal melalui pendidikan maupun informal dalam bentuk kader intilan. Mereka itu antara lain : Siti Bariyah, adik H. Fakhruddin, kader Sapa Tresna lulusan sekolah netral, President (Ketua) pertama Hoofdbestuur (HB) Muhammadiyah bagian 'Aisyiyah, Siti Dawimah, saudara sepupu H. Fahrudin., lulusan sekolah netral, Siti Dalalah, yang kemudian menjadi menantu Nyai Ahmad Dahlan, muballighat yang piawai bertabligh di depan rapat umum Muhammadiyah, Siti Busyro, puteri Kyai Dahlan, nenek ibu Hadiroh, Ketua PPA, Siti Wadingah, lulusan netral school yang kemudian menjadi isteri penghulu Kraton Yogyakarta, Siti Badilah Zuber, kader 'Aisyiyah yang pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Netral dan MULO, peserta Konggres Perempuan pertama, Siti 'Aisyah Hilal, putri Kayai Dahlan telah mengharumkan nama 'Aisyiyah dengan berbagai amal dan gerakannya, Siti Munjiyah, kader santri perempuan lulusan Madrasah Diniyah yang mewakili 'Aisyiyah dalam Konggres Perempuan Pertama. Pidatonya tentang "Derajat Perempuan" menggambarkan pandangan Islam yang berkemajuan, Siti Hayinah, aktivis Sapa Tresna yang duduk dalam kepanitiaan Konggres perempuan, pidato beliau berjudul "Persatuan Manusia", dan Siti Umniyah, puteri Hoofdprnghulu KH. Sangidu, berhasil memajukan Siswo Proyo Wanita embryo Nasyiatul 'Aisyiyah dan merintis Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA).

Pendirian dan pemilihan President (Ketua) pertama Hoofdbestuur (HB) Muhammadiyah bagian 'Aisyiyah, mencerminkan organisasi perempuan Islam yang berkemajuan dan menempatkan kaderisasi sebagai prioritas. Pilihan tidak pada Nyai Dahlan sebagai pembina, yang tidak mencerminkan tipe kepemimpinan kharismatiki. Bukan pula memilih Siti Busyro dan Siti 'Aisyah dua puteri Kyai Dahlan, yang berarti bukan kepemimpinan tradisional. Pilihan pada Siti Bariyah mencerminkan tipe kepemimpinan rasional sebagai ciri modernis. Hal ini dilakukan

karena melihat sosok kader perempuan alumni sekolah netral (sekolah umum) yang cerdas, energik, memiliki wawasan keilmuan dan pergaulannya luas, wawasan-Ikeislaman yang berkemajuan, hasil didikan langsung Kyai dan Nyai Dahlan dalam kursus-kursus membaca Al-Qur'an, dan spirit yang kuat dalam perjuangan dan dakwah. Pilihan pada tipe kepemimpinan rasional sebagai ciri modernis dalam proses Pemilihan Ketua 'Aisyiyah Bagian Wanita Muhammadiyah

C. DINAMIKA PERKADERAN 'AISYIYAH DAN REAKTUALISASI ISLAM YANG BERKEMAJUAN SELAMA JELANG SATU ABAD

'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan persyarikatan Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi mungkar dan tajdid yg berazaskan Islam serta bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah, didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 /19 Mei 1917 . Kedudukan 'Aisyiyah sebagai ortom khusus Muhammadiyah, memiliki fungsi sebagai Gerakan Islam yang berwatak tajdid baik bersifat Pemurnian maupun Pebaharuan, untuk melakukan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar; sebagai Organisasi Wanita, yang berperan meningkatkan martabat wanita menurut ajaran Islam; dan sebagai Organisasi Sosial yang bergerak di hampir semua bidang kehidupan, tapi tidak berpolitik praktis.

Dinamika 'Aisyiyah selama jelang satu abad pada dasarnya merupakan proses kaderisasi dan ekspresi dari Islam yang berkemajuan. Beberapa catatan penting yang dapat dicermati antara lain :

Pada masa penjajahan belanda, 'Aisyiyah pada tahun 1919 : Mendirikan Kinder Garten atau Taman kanak-Kanak 'Aisyiyah yang selanjutnya dikenal dengan TK ABA , sebagai media perkaderan pada usia dini, sebagai golden age, usia strategis menanamkan dasar-dasar kepribadian. Atas amanat Muktamar, mendirikan Siswo Proyo Wanito, untuk menyiapkan kader-kader penerus yang diilhami QS. Maryam/19:5. Siswo proyo Wanito kemudian berubah namanya menjadi Naswiatul 'Aisyiyah, yang berarti yang akan tumbuh menjadi 'Aisyiyah, dengan semboyan patah tumbuh hilang berganti. Tahun 1920 : mendirikan Musalla 'Aisyiyah sebagai tempat ibadah dan pembinaan perempuan. Pendirian musalla mencerminkan faham Islam berkemajuan, yang saat itu dan sampai kinipun masih ada yang memahami secara tekstual hadis Nabi bahwa perempuan lebih baik salat di rumah. 'Aisyiyah memahaminya, secara kontekstual, kapan dan dalam kondisi bagaimana perempuan lebih baik salat di rumah. Disaat 'Aisyiyah menyadari perlunya pemimpin dan muballigh perempuan untuk melakukan pencerahan dan dakwah ke arah kebaikan, di saat itulah 'Aisyiyah menfungsikan musalla 'Aisyiyah yang pada masa kini dikembangkan musalla sehat sebagai pusat ibadah dan emberdayaan kaum perempuan. Tahun 1926, menerbitkan Suara 'Aisyiyah – Voice of 'Aisyiyah (VOA) sebagai media pencerahan melalui islam yang berkemajuan melalui tradisi tulis. Tahun 1927, Muhammadiyah mendirikan Mu'allimat sebagai transformasi kelembagaan dari Qismul Arqa dan Kueek Shool Muhammadiyah, untuk menyiapkan kader Muhammadiyah Puteri sebagai Zu'ama', 'Ulama', Mu'allimat (Pemimpin, ulama, pendidik). Pembinaannya dipercayakan kepada PP 'Aisyiyah. Alumni Mu'allimat telah berkiprah mewarnai masyarakat dengan Islam yang berkemajuan, melalui peran-peran kepemimpinan, kependidikan, dan keilmuan dalam berbagai profesi dan bidang kehidupan. Tahun 1928, 'Aisyiyah berperan sebagai pemrakarsa dan sponsor Kongres Perempuan Indonesia yang sekarang menjadi KOWANI . Dua tokoh 'Aisyiyah Ibu Munjiyah dan ibu Hayinah, mewakili 'Aisyiyah menyampaikan pemikirannya tentang Derajat Perempuan dan Persatuan manusia yang mencerminkan Islam yang berkemajuan.

Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan jepang, Madrasah dan sekolah tidak boleh aktif, karena itu, Madrasah diganti pengajian rutin, Mu'allimat diganti Pengajian Menengah 'Aisyiyah (PMA).

Peran kader bangsa ditandai dengan bergabung dalam Fujing kai dengan menggerakkan anggotanya bergabung dalam Palang Merah Indonesia, menggerakkan dapur umum.

Awal kemerdekaan

Pada awal dan setelah kemerdekaan 'Aisyiyah mendirikan amal usaha dan kegiatan-kegiatan untuk mengisi kemerdekaan. Amal Usaha yang didirikan saat itu sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, seperti dalam bidang kesehatan, (BKIA, Rumah Bersalin), bidang Sosial (Panti Asuhan, Penitipan bayi dan anak, menyantuni bencana alam), bidang pendidikan (Asrama puteri, Membuka Universitas Sastra Arab Ummul Mukminin.) dengan munculnya isu-isu tentang perempuan yang semakin beragam, al. ketertinggalan, ketidakadilan, 'Aisyiyah memperjuangkan dan meningkatkan kualitas perempuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan

Masa Orde lama 1956-1965

Pada masa Orde Lama, maseki perjuangan umat Islam menghadapi tantangan yang lebih kompleks dan keras, 'Aisyiyah tetap eksis, al. dengan mendirikan mendirikan semacam Biro Konsultasi Keluarga. Embrio BP4 (Badan Penasihat Perkawinan, perselisihan Perceraian), yang dirintis oleh KH. Farid Ma'ruf (Kepala Depag DIY) dengan menggandeng organisasi lain. Atas amanat Muktamar di Jakarta, pada tahun 1963, mendirikan sekolah Bidan 'Aisyiyah, dengan mendasarkan QS. Luqman/31: 14 dan Al-Ahqaf/46:15. Sekarang telah berkembang menjadi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Lembaga pendidikan yang didirikan pada saat itu adalah SKP, SKKA, SPG-TK.

Masa Orde baru

Dinamika 'Aisyiyah pada masa Orde Baru dilakukan al. dengan membentuk Biro kaderisasi sebagai wadah untuk membentuk anggota inti, meningkatkan intelektual dan dan ketrampilan berorganisasi. Mengadakan pelatihan instruktur bagi Wilayah dan Daerah. Pembinaan Wanita Desa (PWD). Dimulai di 5 Daerah, Bogor, Tangerang, Bantul, Sleman dan Sidoarjo. Kerjasama dengan Pathfinder Fund. Intensifikasi penggarapan kader AMM puteri dan aktifis puteri Islam di semua tingkatan. Program Keluarga Sakinah, menerbitkan buku Tuntunan menuju Keluarga Sakinah. Program dan percontohan Qaryah Tayyibah. Pendidikan Kader Tingkat Akademik, dengan mendirikan pondok Hj. Nuriyah Shabran Puteri di Surakarta, kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Kerjasama dengan Pemerintah, menyongsong PJPT II, al., Program Keluarga Berencana, Kesehatan Ibu dan Kelangsungan Hidup Anak (KIKHA); Tenaga Kerja bagi Wanita dan pengentasan kemiskinan.

Masa Revormasi

Di era revormasi, program dan aktifitas 'Aisyiyah diarahkan pada Revitalisasi Kepemimpinan dan Kader, Revitalisasi ideologi, Pembinaan kader ulama perempuan, Revitalisasi amal usaha, Revitalisasi Cabang dan Ranting melalui gerakan Keluarga Sakinah dan Qaryah Tayyibah, Optimalisasi Peran Aisyiyah dalam kehidupan berbangsa melalui advokasi penyusunan RUU, seperti RUU anti pornografi & pornoaksi, RUU kesehatan, RUU Haji, KDRT, Traficking, serta Penguatan kualitas anggota legislatif dan penguatan kepemimpinan perempuan lokal. Pengembangan Kerjasama, optimalisasi hubungan organisasi (internal dan eksternal) dilakukan dalam bentuk keterlibatan dalam pokja lingkup pemerintah & ormas, Kerja sama lintas Majelis, Lembaga, Muhammadiyah, dan AMM, serta kerjasama dengan pemerintah dan lintas organisasi dalam dan luar negeri

D. KADERISASI 'AISYIYAH

Kaderisasi dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader yaitu Orang yang diharapkan akan memegang peranan penting di dalam satu institusi [ormas]. Kader organisasi diharapkan memiliki visi, misi, dan ideologi

sehingga tetap eksis dan memiliki komitmen dalam berbagai macam situasi dan tantangan yang dihadapi.

Kaderisasi 'Aisyiyah diarahkan untuk Membentuk kader yang mampu menggerakkan, memajukan, dan mengembangkan Organisasi serta meningkatnya kuantitas dan kualitas kader yang memiliki integritas, kompetensi keagamaan dan keilmuan, militansi, ghirah perjuangan, sikap dan tindakan yang berpegang pada nilai-nilai Islam berkemajuan sehingga dapat berperan dalam organisasi 'Aisyiyah, Persyarikatan Muhammadiyah, dalam kehidupan umat dan dinamika bangsa, serta konteks global ”.

Dalam hal kaderisasi, Muktamar Yogyakarta mengamanatkan sembilan butir program :

1. Mengembangkan sistem perkaderan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam yang berkemajuan, nilai-nilai ideologi Muhammadiyah dan nilai-nilai perjuangan 'Aisyiyah untuk mewujudkan kader-kader yang berkualitas, memiliki mentalitas yang menyangkut kesadaran, keyakinan, perilaku, dan komitmen dalam perjuangan.
2. Mengembangkan dan mengoptimalkan pelaksanaan perkaderan dari tingkat pusat sampai tingkat Ranting secara terencana, periodik dan berkesinambungan melalui Darul Arqam, Baitul Arqam, kajian intensif, dan model kajian lainnya agar mampu berperan sebagai kader persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa.
3. Optimalisasi fungsi dan peran amal usaha 'Aisyiyah sebagai lembaga pembibitan dan pembinaan kader 'Aisyiyah, termasuk pada lembaga pendidikan tinggi
4. Mengoptimalkan pembinaan kader melalui pilar perkaderan seperti keluarga, amal usaha 'Aisyiyah, dan transformasi Angkatan Muda Muhammadiyah putri untuk memperkuat dan penyangga kelangsungan gerakan.
5. Mengembangkan pembinaan kader ulama (keagamaan) perempuan sesuai pemahaman Islam dalam Muhammadiyah yakni Islam yang **berkemajuan**.
6. Mengembangkan model perkaderan untuk pendidikan kader bangsa dalam rangka meningkatkan peran 'Aisyiyah dalam melaksanakan misi dakwah kebangsaan.
7. Mengembangkan model pembinaan kader lintas ilmu-profesi baik di amal usaha 'Aisyiyah maupun melalui kelompok-kelompok di masyarakat yang pelaksanaannya dilakukan lintas majelis/lembaga.
8. Pemetaan potensi, kebutuhan, dan distribusi kader baik yang ada dalam struktur maupun di luar struktur untuk mendukung proses kaderisasi sistemik dengan menggunakan strategi pengembangan *interest group* (kelompok minat) di masyarakat .
9. Mengembangkan dan memobilisasi transformasi kader AMM putri sebagai pelopor dan pelangsupng gerakan 'Aisyiyah.

PERMASALAHAN KADERISASI

Permasalahan kaderisasi 'Aisyiyah jelang satu abad

1. Dunia, bangsa, dan masyarakat Indonesia dihadapkan pada permasalahan dan tantangan yang kompleks
2. Berkembangnya demokrasi, neo-liberalisme, neo-modernisasi Islam, universalisasi doktrin Islam dalam konteks lokal, globalisasi kebudayaan, dll.,
3. Kuantitas dan kualitas kader Aisyiyah, khususnya kader yang memiliki pemahaman ke Islaman (yang berkemajuan), ideologi Muhammadiyah/Aisyiyah, dan komitmen tinggi dalam mengemban misi gerakan.
4. Belum optimalnya perkaderan melalui AMM puteri, Amal Usaha Aisyiyah/ Muhammadiyah, dan keluarga.
5. Kondisi dan kendala personal untuk aktif dalam kegiatan 'Aisyiyah. Prioritas pada pengembangan karir , tantangan hidup dan kehidupan yang kompleks, sehingga

- kecenderungan berjuang dan berorganisasi bukan menjadi prioritas dalam kehidupannya.
6. Kurangnya kesadaran dan komitmen sebagian pimpinan Amal Usaha tentang fungsi Amal Usaha sebagai media kaderisasi, media pengembangan nilai-nilai ke-Islaman dan ke Aisyiyahan- ke Muhammadiyah
 7. SDM kader yang membawa pengaruh partai politik, ideologi dan faham lain ke dalam Muhammadiyah-'Aisyiyah.
 8. Sebagian pimpinan organisasi di berbagai tingkatan yang belum menaruh perhatian yang serius untuk menggerakkan program perkaderan sebagai bagian investasi sumberdaya insani yang sangat penting bagi kelangsungan organisasi ke depan.

ORIENTASI KADERISASI

Orientasi Kaderisasi 'Aisyiyah diarahkan pada :

1. Nilai-nilai Islam yang berwatak tajdid sebagaimana dikembangkan oleh Kyai Haji Ashmad Dahlan, yaitu nilai-nilai Islam yang berkemajuan untuk menjawab tantangan zaman.
2. Penanaman ideologi gerakan untuk menumbuhkembangkan idealisme, komitmen, integritas, militansi, solidaritas, dan pembelaan terhadap misi dan kepentingan gerakan.
3. Transformasi kebudayaan nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah untuk menanamkan pengkhidmatan dalam gerakan.
4. Berbasis pada kompetensi dan potensi sebagai kekuatan aktual dalam mendukung gerakan Aisyiyah.
5. Berbasis pada kekuatan mentalitas yang menyangkut karakter, kepribadian, dan pola tindakan yang positif berbasis kepribadian Muhammadiyah untuk melahirkan dinamika dan sikap proaktif dalam menjalankan peran gerakan.
6. Penguatan sinergi peran kader sebagai kader persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa dalam satu kesatuan peran dalam menjalankan misi gerakan Aisyiyah.
7. Secara tersistem merupakan bagian tidak terpisahkan dan implementasi dari strategi kaderisasi Aisyiyah.

KOMPETENSI PERKADERAN

Kompetensi perkaderan 'Aisyiyah diarahkan pada tercapainya kompetensi perkaderan Muhammadiyah yang dirumuskan dalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah, serta kompetensi kepemimpinan dan nilai-nilai perjuangan 'Aisyiyah. Untuk itu perkaderan 'Aisyiyah diarahkan pada terwujudnya integritas dan kompetensi keberagamaan, kompetensi akademis dan intelektual, kompetensi sosial-kemanusiaan, serta kompetensi kepemimpinan dan nilai-nilai kejuangan guna menghadapi tantangan organisasi di masa depan.

TRANSFORMASI KADER

Kaderisasi sebagai proses transformasi, tercermin dalam :

1. Transformasi nilai untuk kemajuan, yang mewarnai dan melekat dalam Identitas Muslim, baik sebagai Individu, keluarga, masyarakat, negara dan internasional
2. Transformasi pemikiran Islam yang berkemajuan menjembatani gap antara normatifitas dan empirisitas.
3. Transformasi dilakukan dalam tradisi tulisan, bukan tradisi tutur, agar butir-butir pemikiran, implementasi nilai-nilai Islam yang berkemajuan dalam berbagai kegiatan dapat diinternalisasikan dan disosialisasikan dalam proses regenerasi.

4. Transformasi antar AMM Puteri maupun AMM ke 'Aisyiyah, didesain dengan mengutamakan kopetensi dan potensi, pendekatan kekeluargaan, dan mengakomodasi spesifikasi masing-masing institusi.

PILAR PERKADERAN 'AISYIYAH.

Ada empat pilar perkaderan dalam Muhammadiyah-'Aisyiyah, yang mencakup kader berbasis dari keluarga, kader AMM, kader Amal Usaha, dan kader pimpinan. Semuanya merupakan potensi organisasi, yang masih terdapat kendala dan tantangan. Untuk itu, perlu dilakukan upaya pembinaan dan pengembangan kader Aisyiyah yang berbasis pada empat pilar kader tersebut.

1. Perkaderan keluarga

Kaderisasi Keluarga merupakan upaya transformasi nilai yang ditanamkan sejak dini untuk kepentingan kaderisasi dan pengembangan gerakan Aisyiyah. Tujuannya pembinaan diarahkan pada terbentuknya kepribadian individu menjadi pribadi muslim, mukmin, muhsin, dan muttaqin dalam keluarga; sebagaimana kualitas individu yang utama yang diidealisasikan Muhammadiyah/Aisyiyah. Dengan kader yang berkualitas Islami itu dimaksudkan untuk terbentuknya keluarga yang sakinah; *qaryah tlayyibah*, dan "*Baldathun Tlayyibatun wa rabbun Ghafur*".

Kaderisasi lewat keluarga dapat dilakukan dengan berbagai macam langkah seperti menanamkan ideologi Muhammadiyah dan prinsip-prinsip perjuangan Aisyiyah kepada segenap anggota keluarga, menjadikan keluarga sebagai wahana pendidikan sejalan dengan visi pendidikan dalam Muhammadiyah/'Aisyiyah, menanamkan nilai-nilai hidup Islami sebagaimana Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, menyediakan kesempatan, fasilitas, dan peluang, dan suasana pembinaan kader di lingkungan keluarga Muhammadiyah/'Aisyiyah, serta melibatkan anak-anak/anggota keluarga Muhammadiyah/Aisyiyah dalam aktivitas gerakan.

2. Kaderisasi AMM.

AMM merupakan wadah kegiatan secara organisatoris fungsional bahkan potensial bagi regenerasi organisasi. Peran otonomi menjadi faktor utama bagi daya kreativitas dan inovatif yang signifikan. AMM memiliki peran sebagai Pelopor Pelanjut dan Penyempurna 'Aisyiyah. Warga AMM dengan idealisme yang tinggi, daya kritis yang tajam, dan daya sensitifitas serta fisik yang prima menjadi *human resources* organisasi yang kondusif bagi penerus kegiatan organisasi.

Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pembinaan kader AMM putri, antara lain menyediakan kegiatan sejalan dengan minat kaum muda dan yang sesuai dengan spirit zaman, menyediakan dukungan bagi peningkatan kualitas diri mereka, misalnya, kesempatan meningkatkan dan memperluas wawasan dan pendidikan, melibatkan warga muda 'Aisyiyah dalam kegiatan-kegiatan 'Aisyiyah, menyediakan jalur regenerasi struktural & nonstruktural ke organisasi, mensosialisasikan semangat, nikmat, dan bangga ber-'Aisyiyah kepada generasi muda, meningkatkan komunikasi, dialog, sinergi, jaringan, dan koordinasi organisasi dengan organisasi otonom Angkatan Muda Muhammadiyah.

3. Kaderisasi Amal Usaha 'Aisyiyah

Amal Usaha 'Aisyiyah merupakan wadah untuk melaksanakan misi dakwah 'Aisyiyah dan bukan sekedar tempat ma'isyah atau tempat bekerja sebagai sumber pendapatan penghidupan. Sejalan dengan motivasi awal penyelenggaraan Amal Usaha 'Aisyiyah sebagai tempat kaderisasi maka seluruh program dan aktifitas di Amal Usaha merupakan proses kaderisasi untuk menyiapkan kader-kader pelopor, pelangsong, penerus, dan penyempurna

Amal Usaha 'Aisyiyah dalam menunaikan tugas dakwah Islamiyah, amar makruf nahi mungkar serta mengembangkan, menginternalisasikan dan mensosialisasikan ideologi Muhammadiyah dan nilai-nilai perjuangan 'Aisyiyah.

Misi utamanya adalah menyediakan peluang dan kondisi yang kondusif bagi segenap pengguna agar memiliki kesadaran akan peran Amal Usaha 'Aisyiyah bagi dakwah 'Aisyiyah dan media perjuangan. Perlu ditanamkan pemahaman bahwa berkiprah dalam amal usaha Aisyiyah tidak hanya sebagai tempat mengekspresikan profesi dalam arti mencari nafkah belaka, tetapi dimaknai sebagai bidang pekerjaan yang dijalani setiap orang sesuai dengan keahliannya yang menuntut kesetiaan (komitmen), kecakapan (skill), dan tanggung jawab yang sepadan. Selain itu dalam kiprah di amal usaha Aisyiyah terdapat misi lain yang lebih luas yakni mengemban misi dakwah. Karena itu penting dilakukan pembinaan yang intensif bagi warga amal usaha Aisyiyah menyangkut misi gerakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kader di amal usaha.

Pembinaan kader di Amal Usaha dapat dilakukan dengan cara : mewarnai berbagai usaha dengan warna 'Aisyiyah, meningkatkan semangat kerja yang dijiwai oleh PHIWM, memberikan ketentuan keanggotaan 'Aisyiyah kepada segenap individu terkait dengan amal usahanya, menyelenggarakan kegiatan terkait dengan aktivitas yang berhubungan dengan Organisasi, menyediakan kesempatan segenap individu amal usaha untuk meningkatkan kualitas dirinya lewat ke'Aisyiyah, menyediakan publikasi tentang berita berhubungan dengan kegiatan 'Aisyiyah, menyelenggarakan kaderisasi di amal usaha Aisyiyah seperti Darul Arqam dan baitul Arqam, dan melibatkan warga amal usaha untuk terlibat dan aktif dalam kegiatan Muhammadiyah dan Aisyiyah di tempat tinggalnya masing-masing.

Bidang-bidang dan jenis Amal Usaha 'Aisyiyah yang didalamnya terdapat potensi kader, baik siswa, mahasiswa, guru, dosen, karyawan, dan orang tua atau keluarga adalah : Bidang Pendidikan. Amal usaha bidang pendidikan meliputi : Taman kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal, PAUD 'Aisyiyah, Taman Pengasuhan Anak 'Aisyiyah (TPA), SD 'Aisyiyah – Madrasah Ibtidaiyah 'Aisyiyah, SMP – M Ts 'Aisyiyah, SMA, SMK, MA 'Aisyiyah, SLB : Tingkat Dasar dan Menengah, Pesantren 'Aisyiyah, TPQ 'Aisyiyah, Madrasah Diniyyah 'Aisyiyah, Akademi, dan Sekolah Tinggi; Bidang Kesehatan. Amal Usaha yang dikembangkan Balai Pengobatan, Rumah Bersalin, Rumah Sakit Ibu dan Anak, dan Rumah Sakit 'Aisyiyah; Bidang Kesos : Panti Asuhan Yatim, miskin, Lansia, Devabel , Anak jalanan, *Women Crisis Center (WCC)*; Bidang Ekonomi dan Ketenagakerjaan : Koperasi , Baitut-Tamwil 'Aisyiyah, Kedai, toko 'Aisyiyah; dan Bidang Kader : Pesantren / asrama siswa dan mahasiswa / Islamic Colledge

4. Kaderisasi Pimpinan.

Kaderisasi Pimpinan Organisasi, merupakan upaya pembinaan dan pengembangan kader pada Pimpinan Organisasi 'Aisyiyah dari tingkat Pusat sampai tingkat Ranting dan Pimpinan Organisasi Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Putri. Mencermati persyaratan menjadi Pimpinan Organisasi 'Aisyiyah dalam Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah sudah cukup mendukung kaderisasi. Di dalamnya telah diakomodasi masuknya kader-kader Pimpinan 'Aisyiyah pada tingkatan di bawahnya dan kader-kader dari AMM Puteri yang setingkat. Dalam pelaksanaannya jalannya sejumlah kendala tak terelakkan, sehingga proses kaderisasi agak tersendat. Karena itu perlu diintensifkan pengembangan kader pimpinan organisasi.

Adapun langkah optimalisasi kaderisasi Pimpinan, dapat dilakukan usaha-usaha : Menyusun perencanaan kaderisasi yang konkret untuk pimpinan organisasi seperti Ideopolitor yang dilaksanakan Muhammadiyah, melibatkan kader dalam kegiatan organisasi yang dirancang secara terprogram, menyiapkan kaderisasi secara formal dalam setiap tingkatan pimpinan yang diatur secara struktural sehingga dapat dimonitor dan dievaluasi, dan perlu adanya

kesepahaman antara Pimpinan Organisasi dan Pimpinan Organisasi Kader menjalankan kegiatannya dalam rangka menjalankan program besar Muhammadiyah.

PEMETAAN DAN DISTRIBUSI KADER

Pemetaan potensi, kebutuhan, dan distribusi kader baik yang ada dalam struktur maupun di luar struktur dilakukan untuk mendukung proses kaderisasi sistemik. Strategi pengembangan interest group sejalan dengan program dan kegiatan perkaderan, dilakukan secara simultan. Distribusi potensi kader diarahkan pada pemenuhan kebutuhan kader internal di semua level organisasi, Majelis dan Lembaga, Amal Usaha, maupun interest group yang mendukung program dan kegiatan organisasi. Distribusi kader eksternal diarahkan untuk memenuhi kader pemimpin bangsa, umat, dan masyarakat.

JENIS DAN BENTUK PERKADERAN 'AISYIYAH

Muhammadiyah membedakan perkaderan menjadi perkaderan utama dan perkaderan fungsional. Dalam Sistem Perkaderan 'Aisyiyah jenis dan bentuknya melalui jalur perkaderan informal, perkaderan formal, perkaderan nonformal dan perkaderan khusus.

Perkaderan informal merupakan kegiatan perkaderan yang dilakukan secara tidak resmi dalam interaksi kehidupan antar anggota, pimpinan maupun kader; tanpa perencanaan sistematis, baik kurikulum, metode, waktu maupun tempatnya. Pelaksanaan perkaderan informal antara lain dilakukan melalui Pembinaan keluarga sakinah dalam keluarga anggota dan pimpinan Muhammadiyah-'Aisyiyah, Pembinaan kehidupan Islami dan ber-Muhammadiyah-'Aisyiyah melalui kegiatan-kegiatan di semua jenjang organisasi, di Amal Usaha 'Aisyiyah dan Qaryah Thayyibah, Pembangunan kekuatan jama'ah melalui GJDJ, serta Pengembangan sistem asistensi (Jawa : kader intilan).

Perkaderan formal adalah bentuk perkaderan yang dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dalam berbagai macam bentuk dan jenis. Pelatihan yang dikembangkan 'Aisyiyah antara lain : Baitul Arqam 'Aisyiyah, TOT Baitul Arqam, dan pelatihan khusus yang dilaksanakan oleh Pimpinan organisasi, Majelis maupun Lembaga. Pelatihan khusus 'Aisyiyah mencakup semua bidang al. bidang kepemimpinan, tabligh, sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan hidup.

Perkaderan non formal merupakan perkaderan yang dilaksanakan secara terprogram di luar kegiatan pelatihan. Bentuk-bentuk perkaderan non formal antara lain : Penataran Pimpinan. Penyegaran atau Revitalisasi Pimpinan, Kegiatan ideopolitor, Pengajian Ramadan, dan Pengajian dan Kajian Khusus untuk mendalami ideologi Muhammadiyah dan nilai-nilai perjuangan 'Aisyiyah

Perkaderan khusus adalah bentuk perkaderan yang secara khusus menyiapkan kader-kader 'Aisyiyah melalui berbagai macam dan jenis perkaderan secara komprehensif. Bentuk perkaderan khusus dirancang melalui perkaderan Pondok Pesantren dan Sekolah Kader.

Integrasi dengan perkaderan Muhammadiyah, maka perkaderan utama Muhammadiyah yang ada dalam Sistem perkaderan 'Aisyiyah adalah Baitul Arqam, sedangkan perkaderan pada jalur informal, formal selain Baitul Arqam, perkaderan jalur non formal dan perkaderan khusus termasuk dalam jenis perkaderan fungsional.

E. REAKTUALISASI ISLAM YANG BERKEMAJUAN DALAM GERAKAN 'AISYIYAH

Reaktualisasi Islam yang berkemajuan antara lain dilakukan 'Aisyiyah melalui Pengembangan konsep Perempuan dalam Islam, Perkaderan Ulama Puteri dan Transformasi Islam Berkemajuan, Revitalisasi Pengajian 'Aisyiyah, dan Internalisasi Islam berkemajuan dalam program, kegiatan, dan Amal Usaha 'Aisyiyah 'Aisyiyah

Islam yang berkamajuan dalam faham Muhammadiyah telah diformulasikan dalam dokumen-dokumen resmi ideologi Muhammadiyah dan manhaj tarjih Muhammadiyah. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah abad kedua, telah merumuskan Islam yang berkemajuan sebagai Islam yang menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia, Islam yang enjunjungtinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diksriminasi, Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan, dan Islam yang melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Pengembangan konsep perempuan dalam Islam antara lain dilakukan dalam bentuk Kajian dan Sosialisasi, Pemikiran Tarjih tentang Perempuan, seperti Buku dengan judul "Isteri Islam yang Berarti" dikeluarkan oleh Majelis Tarjih tahun 1930 yang memuat hak-hak perempuan, Keputusan Mukhtar / Munas Tarjih tentang Tuntunan Ibadah terkait dengan perempuan, Reproduksi Perempuan, Perempuan dan Keluarga seperti *Âdâbul Marâh fi Islâm*, Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah, dan Fikih Perempuan; Fatwa Tarjih dalam Tanya jawab agama yang terkait dengan perempuan yang dimuat dalam Suara Muhammadiyah dan Buku Tanya jawab agama jilid 1-6, serta hasil Halaqah tarjih. 'Aisyiyah juga melakukan Kajian, Pengajian, Dialog, Seminar, workshop, pelatihan tentang perempuan dan keluarga, perspektif Islam berkemajuan. Hasil kajian masih berserakan, belum diformulasikan dan disosialisasikan secara terprogram. pemikiran 'Aisyiyah tentang perempuan juga dilakukan melalui penulisan buku tentang perempuan dan keluarga, perspektif Islam berkemajuan, seperti Memecah kebisan : Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Perspektif Islam, Modul Pengelola Majelis Taklim Perempuan Berbasis Kerukunan, Ekonomi, Dan Lingkungan Hidup, Perspektif Gender, dan Panduan Kespro bagi muballighat

Perkaderan Ulama Puteri dan Transformasi Islam Berkemajuan dilakukan melalui penyelenggaraan PUTM Puteri, menyiapkan AMM Puteri menjadi ulama Muhammadiyah puteri, Pelatihan kader ulama perempuan Muhammadiyah, dan melibatkan pimpinan, ulama 'Aisyiyah dalam struktur Majelis Tarjih dan Tajdid, kegiatan halaqah, Musyawarah Tarjih, agar dapat berkontribusi dalam merumuskan tuntunan, panduan, dan keputusan hukum terkait dengan kehidupan dan permasalahan perempuan. Citra ulama perempuan Muhammadiyah tercermin dalam pribadi para tokoh 'Aisyiyah yang senantiasa aktif membangun masyarakat melalui gerakan nyata dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai aktualisasi integritas pribadinya, dan kedalaman pemahaman ilmu dalam bidangnya dan atau ilmu-ilmu keislamannya, serta kemampuannya mengintegrasikan ruh dan keulamaannya dalam pola pemikiran dan sikap hidupnya.

Revitalisasi pengajian 'Aisyiyah sebagai media ta'lim, silaturahmi, dan pemberdayaan masyarakat yang mencerminkan Islam yang berkemajuan dalam melakukan pencerahan, pencerdasan, dan spirit beramal melalui intensifikasi kajian tafsir Al Qur'an dan hadits untuk meningkatkan pemahaman Islam yang benar, mendalam, luas, dan kontekstual; Kajian isu-isu aktual khususnya tentang perempuan dan Kesehatan reproduksi (Fitrah perempuan) seperti keadilan gender, trafficking, TV sehat, dan kespro; serta dilakukan Sinergi antar Majelis dan Lembaga, Muhammadiyah, dan AMM dalam melakukan dakwah bil-lisan, bil-kitabah, bil 'amal.

Siti 'Aisyah
Ketua Pimpinan Pusat 'Aisyiyah

